

PROFIL PELAKU DAN KORBAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Wisnu Sri Hertinjung; Usmi Karyani

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: ws_hertinjung@yahoo.com

email:usmi_karyani@yahoo.ac.id

Abstract

Perilaku bullying di sekolah semakin meresahkan, bukan saja di kalangan siswa remaja namun juga di sekolah dasar. Dari waktu ke waktu data mengenai bullying di sekolah semakin meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar. Data dikumpulkan dengan Skala Bullying dan kuesioner Status Ekonomi Sosial. Uji validitas terhadap skala bullying diperoleh validitas aitem antara 0,200 – 0,531, dengan reliabilitas sebesar 0,531. Subjek penelitian sejumlah 212 siswa kelas 4 dan 5 SD di kecamatan Laweyan Surakarta. Siswa laki-laki berjumlah 110 dan siswa perempuan berjumlah 102. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Prevalensi bullying pada siswa SD adalah: 47% terlibat dalam bullying, 48% rentan untuk terlibat dalam bullying, dan hanya 5% subjek yang tidak pernah terlibat sama sekali dalam perilaku bullying. (2) Profile pelaku bullying: Pelaku lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Mayoritas berasal dari keluarga SES rendah, dengan pendidikan orangtua mayoritas pendidikan dasar dan pekerjaan mayoritas sebagai buruh. Jenis kegiatan di waktu luang adalah olahraga dan permainan elektronik. Permainan elektronik lebih sering dimainkan di warnet dengan jenis pertempuran, dengan durasi bermain game mayoritas 1-3 jam per hari. (3) Profile korban bullying: Korban bullying lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Berasal dari keluarga dengan SES yang bervariasi, dengan tingkat pendidikan orangtua mayoritas SMA dan pekerjaan mayoritas wiraswasta dan karyawan. Jenis kegiatan yang biasa dilakukan di waktu luang adalah permainan tradisional dan elektronik. Jenis permainan elektronik yang paling sering dilakukan adalah pertempuran, dengan durasi waktu bermain mayoritas kurang dari 1 jam dan antara 1-3 jam, dan tempat bermain seimbang antara di warnet dan di rumah.

Keywords: profile pelaku, profile korban, bullying di sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (*bully/bullies*) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencacimaki maupun secara tidak langsung seperti mengaliniasi dan menggossip (Papler & Craig, 2002; Storey, dkk, 2008).

Bullying, terutama di sekolah, telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997 – 1998 (Sampson, dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No.12*) dilakukan sebuah penelitian internasional yang

melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* saat mereka berada di sekolah. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5.7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (Storey, dkk, 2008). Kondisi di Indonesia tampaknya hampir sama, sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com (2011). Media tersebut mengungkapkan data kepolisian yang mencatat bahwa dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan tersebut

48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi.

Bullying berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban *bullying* antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia dan disfungsi sosial (Sampson, dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No.12*). Hasil penelitian Kim, dkk (2011) terhadap 957 remaja yang mengikuti *Raising Healthy Children Project* di Australia menemukan bahwa *bullying* yang terjadi pada masa kanak-kanak berhubungan secara signifikan dengan tindak kekerasan dan penyalahgunaan zat di masa remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka memahami profil *bullying* di sekolah dasar merupakan hal penting untuk dilakukan sebagai bahan untuk menyusun model intervensi yang tepat atas masalah tersebut sehingga sekolah damai anti kekerasan dapat terwujud.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Padanan istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia belum dirumuskan. Dalam Bahasa Inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lemah (Echols & Shadily, 1995). Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim, dkk., 2011). Storey, dkk (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse* emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan.

Bullying dapat berbentuk fisik, verbal atau psikologis, serta dapat dilakukan secara langsung (*face-to face*) maupun secara tidak langsung, misalnya *exclusion* (tidak diikutsertakan dalam suatu hal) dan gosip. Tindakan ini seringkali dilakukan beberapa kali, bahkan seringkali kepada korban yang sama. Selanjutnya diuraikan oleh Storey, dkk (2008) bahwa *bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying* adalah *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. *Bullying* tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gosip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Sampson dalam *Problem Oriented for Police Series No. 12* juga menyebutkan bahwa tindakan lain yang juga termasuk *bullying* adalah merusak barang atau hasil karya, mencuri barang yang berharga dan meminta uang. Selain itu, tindakan seperti pelecehan seksual, pemboikotan karena perbedaan orientasi seksual, serta *hazing* (perpeloncoan) juga digolongkan sebagai *bullying*.

Bullying merupakan bagian dari perilaku agresi yang dapat dipandang asal-usul dan dinamikanya secara berbeda dari berbagai perspektif teori. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Atribusi terhadap Perbedaan Individual. Slee & Rigby (Rigby, 2003), menemukan bahwa anak-anak yang melakukan *bullying* secara berulang di sekolah, cenderung memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain dan cenderung psikotism. Anak-anak yang sering menjadi target/korban *bullying* di sekolah biasa secara psikologis introvert, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam hal asertivitas (Rigby, 2000b; dalam Rigby, 2003). Adanya perbedaan peran individu dalam *bullying* mendasari sekolah-sekolah dalam

menerapkan program-program yang dapat membimbing para siswa yang memiliki kerentanan agar dapat mempertahankan diri secara lebih efektif. (Rigby, 2003).

3. METODE PENELITIAN

Jenis *penelitian* yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi *dalam* penelitian ini adalah siswa siswi Sekolah Dasar di kecamatan Laweyan Surakarta. Pemilihan sekolah dilakukan secara random sampling, dan penentuan kelas pada sekolah yang terpilih dilakukan secara *cluster random sampling*.

Subjek *dalam* penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 dan 5 dari dua SD Negeri dan satu SD Muhammadiyah di kecamatan Laweyan Surakarta. Jumlah total subjek penelitian sebanyak 212 siswa.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Skala *Bullying* yang merupakan modifikasi dari *Peer Interactions in Primary School (PIPS) Questionnaire* yang disusun oleh Tarshis & Huffman (2007). Skala terdiri dari 22 aitem untuk mengukur *bullying* pada pelaku dan korban. *Bullying* pada pelaku diungkap melalui 10 aitem sedangkan *bullying* pada korban sebanyak 12 aitem. Berikut ini blueprint Skala *Bullying*:

Terdapat 3 pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Kadang-kadang, dan Sering. Skor bergerak dari 0, 1, dan 2. Semakin tinggi skor pada aitem-aitem pelaku *bullying*, maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *bullying*. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi skor pada aitem-aitem korban *bullying* semakin tinggi pula kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Tabel 3.2 Blueprint Skala *Bullying*

No.	Kategori	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
1	Pelaku <i>bullying</i>	2, 4, 6, 8,10, 12, 14, 16, 18, 21	10
2	Korban <i>bullying</i>	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 20, 22	12
Total			22

Secara teknis, data skala akan dianalisis dalam 2 tahap. Tahap pertama analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala dengan menggunakan analisis *Product Moment*. Tahap kedua analisis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan analisis *tendency central* (meliputi: rerata, frekuensi, modus, prosentase). Sedangkan data yang diperoleh melalui kuesioner terbuka akan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Aitem

Analisis aitem menggunakan uji *Product Moment* dengan nilai r tabel lebih besar atau sama dengan 0,200. Validitas bergerak dari 0,200 sampai 0,531, dan reliabilitas 0,819. Diperoleh 1 aitem gugur pada kategori pelaku yaitu pada aitem nomer 2 dan 1 aitem gugur pada kategori korban pada aitem nomer 7. Sisanya 20 aitem valid dan digunakan untuk analisis tahap berikutnya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 212 siswa kelas 4 dan 5 dari 3 SD di Kecamatan Laweyan Surakarta. Jumlah subjek perempuan sebanyak 102 orang dan subjek laki-laki sebanyak 110.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap skala *bullying*, dapat diketahui tingkat kerentanan para siswa untuk terlibat dalam *bullying*. Diketahui bahwa 47% subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*, 48% siswa rentan untuk terlibat, dan hanya 5% siswa yang sama sekali belum pernah terlibat dalam *bullying*. *Bullying* melibatkan berbagai peran, baik sebagai pelaku, korban, pelaku sekaligus korban dan pihak-pihak lain yang menyaksikan atau

membantu. Diketahui adanya perbedaan peran dalam *bullying*. Prosentase tertinggi ada pada subjek yang memiliki kecenderungan menjadi korban yaitu sebanyak 28%, korban *bullying* sebanyak 22%, cenderung pelaku sebanyak 21%, pelaku *bullying* diperankan oleh 21% subjek, dan terendah 12% subjek menjadi pelaku sekaligus korban.

B. Pembahasan

1. Pembahasan umum

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hampir seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam tindak *bullying*. *Bullying* melibatkan 3 karakteristik, *deliberate*, yaitu pelaku cenderung akan menyakiti korban; *repeated*, bahwa perilaku tersebut akan cenderung diulang; serta *power imbalance*, yaitu terdapat ketidakseimbangan kekuatan dimana pelaku memiliki kekuatan atau power yang lebih besar dibandingkan korban (Store, dkk., 2008). Hal tersebut sekaligus menunjukkan tingkat kerentanan siswa SD terhadap perilaku *bullying*. Dari hasil penelitian terhadap 112 siswa-siswi Sekolah Dasar di Kecamatan Laweyan, diketahui bahwa 47% siswa pernah terlibat dalam tindakan *bullying*, 48% memiliki kerentanan untuk terlibat baik sebagai pelaku maupun korban, dan hanya 5% siswa yang sama sekali belum pernah terlibat *bullying*.

Bentuk keterlibatan para siswa terhadap tindak *bullying* meliputi peran sebagai korban sebanyak 22%, peran pelaku 17%, pelaku sekaligus korban 12%, cenderung korban 28%, dan cenderung pelaku 21%. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan secara nasional di AS yang menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5.7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (Storey, dkk, 2008).

Fenomena *bullying* semakin hari semakin menggejala, sebagaimana dikemukakan

Saripah (2010) bahwa akhir-akhir ini perilaku *bullying* telah menjadi *trend* dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda, seperti SMP, SD, maupun TK. Hasil studi pendahulunya terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 orang siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, siswa yang membentuk kelompok atau *gank* di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71%.

2. Pembahasan Khusus

a. Profil Pelaku dan Korban

Menurut Olweus (1999), korban mengacu pada siswa yang menjadi sasaran perilaku negatif oleh satu atau lebih siswa lain yang bermaksud untuk menyakiti. Pelaku adalah individu yang memiliki kekuatan lebih dan berbuat dengan sengaja untuk menyakiti pihak lain yang lebih lemah. Dari beberapa peran *bullying* yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada peran Pelaku dan Korban. Dari 212 subjek penelitian, 17% subjek atau sekitar 16 siswa berperan sebagai pelaku (*pure bully*). Dari jumlah tersebut, 69% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya (31%) adalah perempuan. Data pada korban menunjukkan bahwa terdapat 22% subjek atau sekitar 20 siswa berperan sebagai korban (*pure victim*). Dari jumlah korban tersebut, lebih banyak korban berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55%, dan sisanya adalah laki-laki.

Data tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Priyatna (2010) yang menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung lebih sering melakukan tindakan *bullying* dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisik. Turkel (2007) menjelaskan bahwa anak laki-laki memiliki

lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan perilaku agresif mereka, sedangkan anak perempuan diharapkan tidak agresif agar sesuai dengan stereotip mereka bahwa perempuan cenderung ramah dan lemah lembut. Hal ini dikarenakan pada umumnya orang tua mencegah agresi fisik secara langsung pada anak perempuan.

Berdasarkan analisis terhadap data kuesioner diketahui bahwa baik pelaku maupun korban lebih menyukai ciri-ciri fisik pada diri mereka dan kurang menyukai ciri-ciri sifat. Ciri-ciri fisik lebih pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki terkait fisik, seperti hidung, warna kulit, rambut, dan sebagainya. Sedangkan sifat-sifat yang mereka miliki dan tidak mereka sukai antara lain sifat bohong, tidak jujur, malas, ceroboh, marah, bertengkar, suka mengejek, pemalu dan minder (kurang percaya diri). Dari pernyataan subjek penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas pelaku dan korban *bullying* merasa lebih terganggu dengan ciri-ciri sifat daripada fisik. Meskipun beberapa subjek mengeluhkan tentang keadaan fisik mereka yang kurang disukai, namun ciri-ciri sifat seperti dikemukakan sebelumnya, lebih dirasa mengganggu dan tidak mereka sukai.

Tindakan *bullying* dapat diawali dari hal-hal yang berbeda atau menonjol secara fisik dan sifat (karakteristik kepribadian) baik positif maupun negatif. Dan hal ini lebih sering berawal dari kondisi yang berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya, misalnya siswa yang berambut keriting atau berkulit hitam, berkaca mata tebal, sangat pemalu atau kuper, atau bahkan untuk anak yang terlalu rajin atau terlalu pintar, seringkali menjadi awal terjadinya *bullying*.

Scottish Council For Research in Education (1991) mengungkapkan adanya kesamaan karakteristik kepribadian dari korban *bullying* antara lain bahwa biasanya korban pemalu, memiliki postur tubuh yang lebih kecil dari teman lainnya, dan juga bersifat pencemas. Hal ini juga dikemukakan oleh Olweus (1993), karakteristik korban

bullying adalah anak yang suka menyendiri, sensitive, sangat berhati-hati, pemalu dan pendiam. Mereka memiliki kecenderungan untuk gelisah, cemas, dan mempunyai harga diri yang rendah.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Hertinjung, Wardhani, & Susilowati (2011), bahwa profil kepribadian korban *bullying* adalah: pendiam, pemalu, sering menyendiri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga mempunyai sedikit teman, dalam menghadapi berbagai persoalan korban *bullying* biasanya sering merasa cemas, penakut, dan kurang mempunyai rasa kepercayaan diri. Selain itu, korban biasanya seorang yang mempunyai intelegensi yang rendah sehingga sulit mempelajari hal-hal yang baru. Sedangkan kepribadian pelaku *bullying* (Hertinjung, Wardhani, & Susilowati; 2011 antara lain, kurang memiliki perhatian terhadap orang lain, cenderung mengatur dan menguasai lingkungan, tidak mementingkan aturan dan tuntutan sosial yang berlaku, kurang dapat mengontrol emosi, bersikap kaku, keras kepala dan tidak ramah terhadap kawan.

Macam aktivitas atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh pelaku *bullying* pada waktu luang antara lain olahraga sebanyak 44%, permainan elektronik 25% dan permainan tradisional 19%. Dari 25 % siswa yang menyukai permainan elektronik, mayoritas (38%) memainkan jenis permainan pertempuran atau peperangan dan 31% balapan. Jenis permainan yang sama yaitu pertempuran, juga menjadi jenis permainan yang paling banyak dimainkan oleh para korban (30%).

Dari lamanya bermain permainan elektronik, diketahui bahwa 75% pelaku *bullying* menggunakan waktu 1 hingga 3 jam per hari, dan 13% siswa menggunakan waktu bermain game lebih dari 3 jam per hari. Sedangkan pada korban, 40% bermain game selama 1 jam per hari, 40% antara 1-3 jam per hari, dan 10% di atas 3 jam. Tempat bermain game yang paling sering digunakan baik oleh

pelaku maupun korban adalah warnet, yaitu sekitar 45% dan berikutnya di rumah sekitar 40%.

Dari uraian di atas, pelaku *bullying* memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk terpapar kekerasan, khususnya melalui game. Game pertempuran merupakan jenis game yang paling sering dimainkan oleh pelaku maupun korban *bullying*. Aksi yang muncul pada game tersebut antara lain menembak, memukul, mencekik, menikam, meninju, menendang, dan perilaku agresif lainnya.

Perdebatan mengenai game kekerasan dan *dampaknya* telah berlangsung selama hampir dua dekade. Penelitian terbaru mengungkapkan, terdapat reaksi negatif yang mengubah pola di otak karena memainkan game kekerasan. Pemindaian otak menggunakan *functional magnetic resonance imaging* (fMRI) memperlihatkan efek jangka panjang dari bermain game kekerasan yakni berpengaruh pada berubahnya area otak yang berhubungan dengan fungsi kognitif dan kontrol emosi. Pengaruh ini terutama rentan terjadi pada remaja laki-laki. Hasil analisa juga menunjukkan, game bertema kekerasan hanya perlu waktu satu minggu untuk bisa berdampak pada perubahan pola otak, terutama otak bagian depan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Yang Wang, Profesor Asisten Riset dari Department of Radiology and Imaging Sciences di Indiana University School of Medicine, Indianapolis, Amerika Serikat (Kompas.Com).

Jika *ditinjau* dari perspektif teori perilaku, pemaparan terhadap kekerasan oleh tokoh yang diidolakan akan berdampak pada peniruan perilaku melalui proses modeling. Hal ini melalui tahapan atau proses sebagai berikut: Perhatian terhadap model, representasi ke dalam pikiran, produksi perilaku melalui motivasi untuk meniru perilaku tersebut (Bandura, dalam Feist & Feist, 2009). Melalui proses tersebut, game kekerasan yang terus menerus ditonton oleh anak akan mempengaruhi anak untuk meniru perilaku

tersebut dan menganggap perilaku seperti yang biasa mereka tonton merupakan hal yang biasa.

Sejalan dengan teori tersebut, *American Psychiatric Assosiation* menyebutkan bahwa anak-anak Amerika menghabiskan waktu 28 jam dalam seminggu, sampai usia 18 tahun telah melihat 16.000 simulasi pembunuhan dan 200.000 tindak kekerasan. Terdapat 14 iklan televisi untuk anak-anak dimana iklan tersebut 50-60 kali lebih kejam dari *prime-time* program untuk orang dewasa, dan rata-rata film kartun menayangkan lebih dari 80 tindakan kekerasan per jam (Funk, 2004). Dari kondisi tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak memiliki kerentanan yang besar terhadap paparan kekerasan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari hasil *kuesioner* status ekonomi sosial (SES), diketahui bahwa pelaku *bullying* memiliki orangtua dengan pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 50%, SMA 13% dan S1 6%. Pekerjaan orangtua mayoritas adalah buruh, yaitu 38%, selain itu wiraswasta 19%, pedagang 19%, dan sisanya 13% pekerjaan lainnya. Sedangkan untuk korban, sebagian besar orangtua berpendidikan SMA yaitu sebanyak 55%, 25% berpendidikan rendah dan 4% berpendidikan S1. Pekerjaan orangtua sebagai wirausaha dan pedagang, masing-masing 25%, swasta dan ibu rumah tangga masing-masing 15%, dan 5% sebagai buruh.

Dari *pemaparan* tersebut tampak bahwa mayoritas pelaku *bullying* berasal dari status ekonomi sosial rendah, sedangkan korban berasal dari SES yang lebih bervariasi. Efek dari SES yang rendah ini lebih pada pemahaman orangtua terhadap pendidikan anak. Orangtua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memiliki wawasan dalam pendidikan anak sehingga orangtua tahu bagaimana cara mengarahkan anak dalam bersikap dan berperilaku. Orangtua memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan membawa dampak jangka panjang bagi

kehidupan anak. Termasuk di dalamnya menyeleksi jenis kegiatan atau aktivitas anak agar tidak mengarah pada perilaku yang negatif.

5. SIMPULAN

Prevalensi bullying pada siswa Sekolah Dasar yang menjadi subjek penelitian adalah: 47% terlibat dalam *bullying* (sebagai pelaku, korban, dan pelaku/korban). Sebanyak 48% rentan untuk terlibat dalam *bullying* baik sebagai cenderung pelaku dan cenderung korban, dan hanya 5% subjek yang tidak pernah terlibat sama sekali dalam perilaku *bullying*.

Profile pelaku *bullying*: Pelaku *bullying* lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Mayoritas berasal dari keluarga SES rendah, dengan pendidikan orangtua mayoritas pendidikan dasar dan pekerjaan mayoritas sebagai buruh. Hal-hal yang disukai terhadap diri sendiri terutama yang terkait ciri fisik, dan yang kurang disukai terkait sifat. Jenis kegiatan yang paling sering dilakukan di waktu luang adalah olahraga (bersifat fisik) dan permainan elektronik. Permainan elektronik lebih sering dimainkan di warnet. Jenis game yang biasa dimainkan adalah pertempuran, dengan durasi bermain game mayoritas 1-3 jam per hari.

Profile korban *bullying*: Korban *bullying* lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Berasal dari keluarga dengan SES yang bervariasi, dengan tingkat pendidikan orangtua mayoritas SMA dan pekerjaan mayoritas wiraswasta dan karyawan. Hal-hal yang paling disukai terkait ciri fisik sedangkan yang tidak disukai terkait ciri sifat. Jenis kegiatan yang biasa dilakukan di waktu luang adalah permainan tradisional dan elektronik. Jenis permainan yang paling sering dilakukan adalah pertempuran, dengan durasi waktu bermain mayoritas kurang dari 1 jam dan antara 1-3 jam, dan tempat bermain seimbang antara di warnet dan di rumah.

6. REFERENSI

- Bernstein, J., and M. Watson. 1997. Children Who Are Targets of *Bullying*: A Victim Pattern. *Journal of Interpersonal Violence* 12(4):483–498.
- Chan, J. H. F, Myron, R. R., & Crawshaw, C. M. (2005). The efficacy of non-anonymous measures of *bullying*. *School Psychology International*, 26, 443–458.
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Damantari, D. 2011. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Echols and Shadily. 2005. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Feist, J, and Feis, Gregory. 2009. *Teories of Personality* (Terjemahan: Teori Kepribadian). Penerbit : Salemba Humanika
- Funk,J.B.(2004).*Violence Exposure In Real-Life,Video Game, Television, Movie, And Internet : Is There Desensitization*. USA : The University of Toledo
- Hertinjung, W.S., Wardhani, B.R., & Susilowati. 2011. Profil kepribadian Pelaku dan Korban *Bullying*. *Laporan Penelitian Kolaboratif* (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kim,M.J., Catalano, R.F., Haggerty, K.P., Abbott,R.P. 2011. *Bullying* at Elementary School and Problem Behavior in Young Adulthood: a study of *bullying*, violence and substance use from age 11 to age 21. *Criminal Behavior and Mental Health*. Vol 21. No 2. 136-144
- Naylor, P., and H. Cowie 1999. The Effectiveness of Peer Support Systems in Challenging School *Bullying*: The Perspectives and Experiences of Teachers and Pupils. *Journal of Adolescence* 22:467–479.
- Papler, D.J. & Craig, W. 2000. Making a Difference in *Bullying*
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. 2005. “Gencet-gencetan” di mata

- siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Rigby, K. 2003. Addressing *Bullying* in School: Theory and Practice. *Australia Institute of Criminology: Trend & Issues in Crime and Criminal Justice*. No. 259.
- _____. 2007. *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Australia: Acer Press.
- Saripah. 2010. Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Disertasi). Bandung: SPS UPI (Tidak diterbitkan)
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Smith, P., Y. Morita, J. Junger-Tas, D. Olweus, R. Catalano, and P. Slee (eds.). 1999. *The nature of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London and New York: Routledge.
- Stevens, V., I. De Bourdeaudhuij and P. Van Oost. 2000. *Bullying* in Flemish Schools: An Evaluation of Anti-Bullying Intervention in Primary and Secondary Schools. *British Journal of Educational Psychology* 70:195–210.
- Stevens, V., P. Van Oost and I. De Bourdeaudhuij. 2000. The Effects of an Anti-Bullying Intervention Programme on Peers' Attitudes and Behaviour. *Journal of Adolescence*.23:21–34.
- Tarshis, T.P., & Huffman, L. C. (2007). Psychometric properties of the Peer Interactions in Primary School (PIPS) questionnaire. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 28, 125-132.
- U.S. Department of Education. 1998. *Preventing Bullying: A Manual for Schools and Communities*. Washington, D.C.: U.S. Department of Education. Available by order at <http://www.ed.gov/pubs>
- Woods, S. & Wolke, D. 2003. Direct and Relational *Bullying* among Primary School Children and Academic Achievement. *Journal of School Psychology*. 42. 135-155
- Woods, S. & White, E.2005. The Association between *Bullying* ehavior, Arousal levels and Behavior Problems. *Journal of Adolescence*. 28. 381-395